

**ENTREPRENEURSHIP BERBASIS EXPERIENTIAL LEARNING  
DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SANTRI  
DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH KARANGPILANG SURABAYA**

**<sup>1</sup>Asrori, <sup>2</sup>Romelah, <sup>3</sup>Moh Nurhakim**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Doktor PAI Universitas Muhammadiyah Malang

<sup>2,3</sup>Dosen Universitas Muhammadiyah Malang

<sup>1</sup>asrori@fai.um-surabaya.ac.id, <sup>2</sup>romlah@umm.ac.id, <sup>3</sup>nurhakim@umm.ac.id

**ABSTRAK**

Panti asuhan merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya dan kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa. Penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran secara utuh tentang: mendeskripsikan pengembangan *entrepreneurship* berbasis *experiential learning* dan mendeskripsikan bentuk kemandirian santri di Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang Surabaya. Hasil penelitian ini diantaranya: *Pertama*, pengembangan *entrepreneurship* berbasis *experiential learning* di Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang Surabaya, Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung kegiatannya di mulai dari pra pengolahan, pengolahan, dan packing dalam membuat pupuk, aneka bahan kimia berupa sabun cuci, sabun cairan pembersih lantai, tiner termasuk juga budidaya ikan. *Kedua*, kemandirian santri Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang Surabaya sebagai berikut: 1) mandiri dalam kebutuhan biologis, seperti: masak, makan, mencuci pakaian; 2) mandiri dalam membagi waktu seperti membersihkan kamar, waktu belajar, waktu istirahat; 3) mandiri dalam mengatur keuangan sendiri seperti belanja; 4) mandiri memecahkan masalah pribadi seperti mengatur komunikasi yang baik antar sesama; dan 5) mandiri dalam melakukan usaha dan membuka lapangan kerja sendiri.

**Kata Kunci:** *Entrepreneurship, Experiential Learning, Kemandirian Santri*

**PENDAHULUAN**

Fenomena pengangguran dan kesejahteraan hidup masyarakat, selalu menjadi kajian menarik di kalangan pemerintah, pengamat ekonomi dan praktisi pendidikan. Masalah ini menjadi kategori yang relatif rumit dan susah ditangani pemerintah Indonesia hingga saat ini.

Keterbatasan lapangan kerja dan kurangnya minat berwirausaha masyarakat menjadi akar penyebab dari semua permasalahan tersebut. Badan Pusat Statistik memberikan keterangan bahwa, Tingkat pengangguran terbuka (TPT) Agustus 2020 sebesar 7,07 persen, meningkat 1,84 persen poin dibandingkan dengan Agustus 2019. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa lulusan pendidikan masih banyak yang menganggur sehingga belum banyak yang mandiri dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonominya.<sup>1</sup>

Fenomena pengangguran, kesejahteraan dan pendidikan, Dadang Suhardan dalam bukunya di kenal dengan istilah *Unemployment Educated Population* (Populasi Pengangguran Terdidik).<sup>2</sup> Fenomena ini sering terjadi di negara berkembang karena tidak adanya kebijaksanaan untuk mensinkronkan atau sinergi perencanaan, tidak adanya sinergi antara perencana ekonomi dan perencana pendidikan. Sehingga, pendidikan maupun ekonomi berjalan masing-masing tanpa saling melengkapi dan menguntungkan. Lembaga pendidikan seharusnya mempersiapkan program-program yang menghasilkan tenaga kerja sebagaimana persyaratan dunia kerja, sementara lembaga ekonomi memanfaatkan sumber daya manusia yang profesional supaya laju pertumbuhan ekonomi berjalan dinamis dan terarah. Oleh karena tuntutan dan kebutuhan masyarakat adanya pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan yang menjadi program prioritas untuk bisa mewujudkan manusia yang bermutu, unggul dan kompetitif, yang pada gilirannya mampu mempercepat pertumbuhan, dan kemajuan suatu negara.

Panti asuhan merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.<sup>3</sup>

Tujuan pendirian Panti Asuhan adalah untuk membantu dan sekaligus sebagai orang tua pengganti bagi anak yang terlantar maupun yang orang tuanya telah meninggal dunia

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik (BPS), Tenaga Kerja Nov 2020, dalam <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/11/05/1673/agustus-2020--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-7-07-persen.html> (11 Nov 2020).

<sup>2</sup> Dadang Suhardan dkk, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan* (Bandung, Alfabeta, 2012), 60.

<sup>3</sup> Sutan Rajasa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Disertai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Surabaya: Mitra Cendekia, 1998), hal. 351.

untuk memberikan rasa aman secara lahir batin, memberikan kasih sayang, dan memberikan santunan bagi kehidupan mereka. Tujuannya adalah untuk mengantarkan mereka agar menjadi manusia yang dapat menolong dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain dan bermanfaat bagi masyarakat.<sup>4</sup>

Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang merupakan salah satu amal usaha cabang Muhammadiyah. Panti ini berdiri atas dasar fenomena anak-anak pada usia sekolah yang memiliki berbagai masalah ekonomi, masalah keluarga, masalah orang tua serta faktor kemiskinan maupun keterlantaran mereka. Selain itu Panti ini juga berdiri atas dasar firman Allah SWT dalam Q. S. Al-Ma'un 1-7. Anggaran dasar Muhammadiyah yang ikut berpartisipasi dalam pembangunan nasional di bidang social dan pendidikan. karena keberadaan anak-anak yatim piatu adalah tanggung jawab kita bersama untuk hidup layak, dapat berguna bagi dirinya, agama, nusa, dan bangsa serta dapat membantu program pemerintah dalam mengentas kemiskinan.

Panti Asuhan Muhammadiyah bertempat di Jl. Mastrip No. 64-66 Karangpialng Barat Surabaya dan berdiri Pada 1992. Dengan visi membina, mengasuh dan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, cakap, percaya diri sendiri, berguna bagi agama, bangsa dan Negara dan misi meningkatkan rasa kecintaan, rasa memiliki dan ikut bertanggung jawab dari seluruh keluarga besar Muhammadiyah terhadap kelangsungan gerak amal usaha dalam bidang sosial kemasyarakatan. Menumbuhkan kreativitas dalam berkarya sehingga terwujud kemandirian. Kemandirian disini merupakan sikap yang sangat diperlukan oleh seseorang dalam menjalani aktivitas kehidupannya, sebaliknya ketergantungan kepada orang atau pihak lain adalah sifat yang kurang baik, karena ia akan melahirkan sifat malas dan lemah semangat serta enggan berusaha, yang pada akhirnya akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Sifat mandiri merupakan kemampuan dan kesediaan seseorang untuk hidup tanpa menggantungkan nasibnya kepada orang lain, karena manusia pada hakekatnya adalah “sendiri”, akan kembali ke asalnya sendiri, dan mempertanggung jawabkan semua amalnya juga sendiri, tanpa ada seorangpun yang sanggup membantu dan menemani.<sup>5</sup>

Pengembang kreativitas anak asuh dapat menjadi cara untuk menggali potensi yang dimiliki dan kemandirian segingga dapat bermanfaat saat santri tersebut dewasa. Disamping

---

<sup>4</sup> Mochtar Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.4.

<sup>5</sup> Juwariyah, *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi*, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm. 174.

itu pengembangan kreativitas juga dapat sebagai sarana mendidik anak asuh menjadi seorang wirausaha. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan anak dapat memiliki nilai-nilai moral yang ada di dalam kewirausahaan. Salah satu bentuk *entrepreneurship* berbasis *experiential learning* yang diberikan adalah membuat aneka bahan kimia berupa sabun cuci, sacairan pembersih lantai, tiner dan lain yang bernilai jual untuk kemudian dijual di toko yang juga bertempat di area Panti Asuhan. Berdasarkan uraian tersebut maka, tujuan dari penulisan artikel adalah untuk mendeskripsikan pengembangan *entrepreneurship* berbasis *experiential learning* dan mendeskripsikan kemandirian santri di Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang Surabaya

## **KAJIAN TEORI**

### **1. *Entrepreneurship***

#### **a. Definisi, *Entrepreneurship***

Kata *entrepreneur* adalah padanan dari kata *entrepreneur* (bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa Perancis *entreprende* yang sudah dikenal sejak abad ke17. Sebagaimana yang dikutip oleh Arman Hakim menurut *The Concise Oxford French Dictionary* mengartikan *entreprende* sebagai *to undertake* menjalankan, melakukan, berusaha), *to set about* (memulai, menentukan), *to begin* (memulai) dan *to attempt* (mencoba, berusaha).<sup>6</sup> Lebih lanjut Moh Yunus menegaskan, bahwa *Entrepreneur* (wirausaha) berasal dari dari bahasa Prancis *entreprende* yang berarti mengambil pekerjaan *to undertake*.<sup>7</sup> *Entrepreneur* diartikan juga sebagai orang yang memulai *the originator* sesuatu bisnis baru yang berupaya memperbaiki sebuah unit keorganisasian melalui serangkaian perubahan-perubahan produktif.<sup>8</sup> Kewirausahaan adalah suatu sikap jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang sangat bernilai dan berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.<sup>9</sup>

#### **b. Karakteristik dan Nilai-Nilai *Entrepreneurship***

Thomas W. Zimmerer mendeskripsikan bahwa terdapat karakteristik yang cenderung ditunjukkan oleh seorang wirausahawan, antara lain; rasa tanggung jawab dan selalu berkemampuan (*desire for responsibility*), memilih resiko yang moderat (*preference for*

---

<sup>6</sup> Arman Hakim, dkk. *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007), 2.

<sup>7</sup> Muh. Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), 27

<sup>8</sup> J. Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship* (Jakarta: Kencana, 2008), 71.

<sup>9</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Entrepreneurship: Konsep dan Strategi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 18.

*moderate risk*), percaya diri terhadap kemampuan sendiri (*confidence in their ability to success*), menghendaki umpan balik, semangat dan kerja keras (*high level of energy*), berorientasi kedepan, memiliki keterampilan berorganisasi, dan menghargai prestasi.<sup>10</sup> Sementara itu, Dun Steinhoff mengemukakan enam karakteristik yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan yang berhasil, antara lain: 1) Memiliki visi dan tujuan usaha yang jelas; 2) Bersedia menanggung resiko waktu dan uang; 3) Memiliki perencanaan yang matang dan mampu mengorganisasikannya; 4) Bekerja keras sesuai tingkat kepentingannya; 5) Mengembangkan hubungan dengan pelanggan, pemasok, pekerja dan pihak lain; 6) Bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan kegagalan.<sup>11</sup>

Nilai-nilai entrepreneurship yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik pada proses pembelajaran di kelas, antara lain: mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerjasama, pantang menyerah, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, dan motivasi kuat untuk sukses.<sup>12</sup>

### **c. Modal Dasar *Entrepreneurship***

Dalam *entrepreneur* memahami istilah modal, tidak selamanya identik dengan modal material yang berwujud (*tangible*) seperti uang, sarana, peralatan lainnya. Namun, terlepas dari hal itu, modal dasar entrepreneur berkaitan dengan modal yang tidak berwujud (*intangible*) seperti modal insani yang terdiri dari: modal sosial, modal intelektual, modal mental/moral, dan modal motivasi.<sup>13</sup>

Pertama, modal sosial (*social capital*) meliputi kejujuran, integritas, menepati janji, kesetiaan, menghormati orang lain, taat hukum dan bertanggung jawab. Kedua, modal intelektual (*intellectual capital*) terdiri atas kompetensi, komitmen, kemampuan, tanggung jawab, pengetahuan dan keterampilan. Ketiga, modal mental dan moral adalah modal keberanian yang dilandasi agama. Modal mental merupakan kekuatan tekad dalam melakukan sesuatu secara bertanggung jawab seperti keberanian menghadapi resiko, keberanian

---

<sup>10</sup> Thomas W Zimmerer, Norman M. Scarborough, *Entrepreneurship and The New Venture Formation* (New Jersey: Prentice Hall International Inc, 1993), 6-7

<sup>11</sup> Dun Steinhoff, J.F.Burgess, *Small Business Management Fundamentals 6th* (New York: McGraw-Hill Inc, 1993), 38.

<sup>12</sup> Tim Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship, 2010. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya saing dan Karakter Bangsa (Jakarta: Balitbang Kemendiknas RI, 2010), 10-11

<sup>13</sup> Suryana, *Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang* (Jakarta: Salemba Empat, 2003), 73

menghadapi tantangan, keberanian menghadapi perubahan, keberanian mengadakan pembaruan, keberanian untuk menjadi lebih unggul. Keempat, modal motivasi merupakan dorongan atau semangat untuk maju, karena keberhasilan dan kegagalan entrepreneur sangatlah bergantung pada tinggi dan rendahnya motivasinya.<sup>14</sup>

#### **d. Faktor Pendorong dan Penghambat *Entrepreneurship***

Keberhasilan entrepreneur sebagaimana Dun Steinhoff dan Jhon F. Burgess, bahwa faktor pendorongnya antara lain: 1) Memiliki visi dan tujuan usaha; 2) Berani mengambil resiko waktu dan uang; 3) Merencanakan, mengorganisasikan dan menjalankan; 4) Bekerja keras; 5) Membangun hubungan dengan karyawan, pelanggan, pemasok; 6) Bertanggung jawab atas kesuksesan dan kegagalan.<sup>15</sup> Versi lain menyebutkan bahwa Keberhasilan *entrepreneur* sebagaimana Peggy Lambing dan Charles R. Kuehl, bahwa faktor pendorongnya antara lain: 1) Melakukan riset pasar secara memadai; 2) Memuaskan semua kebutuhan; 3) Memiliki keunggulan produk yang tinggi; 4) Menggunakan harga dan kualitas yang tepat sejak pertama kali. e. Menggunakan saluran distribusi yang tepat.<sup>16</sup>

Adapun beberapa faktor yang menghambat kegiatan *entrepreneur*, sebagaimana Zimmerer menyatakan bahwa: 1) Tidak kompeten dalam manajerial dalam hal ini tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam mengelola usaha; 2) Kurang berpengalaman dalam kemampuan teknik, mengoordinasikan, mengelola sumber daya manusia maupun mengintegrasikan operasi perusahaan; 3) Kurang dapat mengendalikan keuangan, pemeliharaan aliran kas, mengatur pengeluaran dan pemasukan kas; 4) Gagal dalam perencanaan, karena perencanaan merupakan titik awal dari suatu kegiatan; 5) Lokasi yang kurang memadai, karena lokasi usaha yang strategis akan menentukan keberhasilan usaha. Sementara lokasi yang kurang strategis, dapat mengakibatkan usaha mengalami kesulitan untuk beroperasi; 6) Kurangnya pengawasan peralatan; 7) Sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha, sikap setengahaengah dalam berusaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal. Dengan sikap setengah hati, kemungkinan terjadinya kegagalan akan lebih besar; 8) Ketidakmampuan dalam melakukan transisi/peralihan kewirausahaan.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Suryana, *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 84

<sup>15</sup> Dun Steinhoff dan Jhon F. Burgess, *Small Business Fundamentals* (Singapore: McGraw-Hill Co, 1993), 38.

<sup>16</sup> Peggy Lambing dan Charles R. Kuehl, *Entrepreneurship* (New Jersey: Prentice Hall, 2000), 63.

<sup>17</sup> T.W. Zimmerer, N.M. Scarborough, *Entrepreneurship and The New Venture Formation* (New Jersey: Prentice Hall Internatinal, Inc), 15.

## 2. *Experiential Learning*

### a. *Definisi Experiential Learning*

Metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dilandasi oleh teori Dewey yaitu prinsip pembelajaran dengan melakukan (*learning by doing*). Metode ini berbeda dengan apa yang disebut dengan istilah “belajar dari pengalaman (*learning from experience*)” karena konteks “pengalaman” dalam metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) adalah berbeda. Jennifer Moon menyatakan bahwa pengalaman dalam konteks “*learning from experience*” diinterpretasikan sebagai segala bentuk kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pengalaman dalam konteks “*learning from experience*” merupakan sebuah pengalaman tertentu yang di dalamnya terdapat pengetahuan yang disampaikan dengan suatu pendekatan tertentu seperti observasi dan refleksi. Metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dapat diinterpretasikan sebagai situasi dimana proses pendidikan diselenggarakan dalam bentuk program pendidikan yang bersifat formal.<sup>18</sup>

Kemudian menurut Baht *experiential learning* adalah proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung. *Experiential learning* berfokus pada proses pembelajaran untuk masing-masing individu.<sup>19</sup>

### b. *Prosedur Experiential Learning*

Prosedur model *experiential learning* terdiri dari 4 tahapan, yaitu: 1) tahap pengalaman nyata; 2) tahap observasi refleksi; 3) tahap konseptualisasi; 4) tahap implementasi. Hubungan dari keempat fase tersebut dapat dijelaskan bahwa: Dalam penerapan model *experiential learning* dengan belajar efektif dapat menjelaskan hubungan yang erat antara tiga ranah dalam psikologi belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik akan mampu mewujudkan keefektifan dalam pembelajaran. Model *experiential learning* merupakan suatu langkah dalam proses belajar mengajar yang mengutamakan pelibatan secara langsung dari peserta didik dengan materi yang diberikan oleh guru sebagai instruktur belajar sekaligus sebagai mitra untuk proses belajar secara efektif. *Experiential learning* merupakan salah satu dari model

---

<sup>18</sup> Jennifer Moon, *A Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice* (London: Routledge Falmer Taylor & Francis Group: 2004), 104.

<sup>19</sup> Bath, V. *Experiential Learning: A Handout for Teacher Educators* Mysue: Institute of Education. *Journal of Experiential Learning*. 2002, 5.

pembelajaran yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pikiran merespek (*respectful mind*) siswa dengan menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).<sup>20</sup>

Oleh karena itu untuk strateginya adalah dengan menerapkan model experiential learning dengan maksud untuk lebih merealisasikan dan menuntaskan dari tujuan instruksional khusus dan indikator pencapaian dari hasil belajar dengan mengutamakan keaktifan dalam lingkungan belajar siswa dengan beberapa langkah dalam mengelola kelas, media, dan sebagainya agar lebih berhasil dan efektif.<sup>21</sup> *Experiential Learning* merupakan belajar melalui pengalaman, lebih tepatnya belajar dengan mengalami sendiri. Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pengalaman belajar akan meningkatkan abilitas seseorang untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang demikian cepat (*adapt to rapidly changing environment*).

### c. Manfaat Metode *Experiential Learning*

Menurut Kolb ada beberapa manfaat metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam membangun dan meningkatkan kerjasama kelompok sebagai berikut: 1) Menumbuhkan rasa saling membutuhkan antara sesama anggota kelompok; 2) Membantu memecahkan masalah dan berani mengambil keputusan; 3) Menumbuhkan bakat yang tersembunyi; 4) Mampu menumbuhkan rasa empati antar sesama anggota kelompok; 5) Menumbuhkan rasa percaya diri; 6) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan dapat memecahkan masalah; 7) Menumbuhkan rasa percaya antar sesama anggota kelompok; 8) Menumbuhkan semangat kerja sama dan kemampuan untuk berkompromi; 9) Menumbuhkan rasa tanggung jawab; 10) Menumbuhkan kemauan untuk memberi dan menerima bantuan; 11) Mengembangkan ketangkasan, kemampuan fisik dan koordinasi.<sup>22</sup>

Tantangan yang terkait dengan penerapan metode pembelajara berbasis pengalaman (*experiential learning*) terkadang tidak mengenal kompromi. Untuk siswa, pengalaman yang akan diterima kadang membuat siswa merasa tegang, akan tetapi begitu mereka mulai mempercayai dan berani untuk mencoba, mereka akan berhasil secara fisik dan emosional dan

---

<sup>20</sup> Esty Pan Pangestie, "Pendekatan *Experiential Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan *respectful mind* Bagi Mahasiswa", Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling, Vol. 2, No. 1 (Januari, 2016), 27

<sup>21</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 111-114.

<sup>22</sup> David A. Kolb, *Experiential Learning Experience as The Source of Learning and Development* (New Jersey: Prentice Hall, Inc, Englewood Cliffs, 1984), 10



mengetahui bahwa sesuatu yang tampaknya tidak mungkin untuk dilakukan, sebenarnya dapat dilakukan.

### **3. Kemandirian Santri**

#### **a. Pengertian Kemandirian**

Kemandirian berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.<sup>23</sup> Kemandirian merupakan elemen esensial dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat. Kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu disiplin dan komitmen terhadap kelompok. Oleh sebab itu, individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.<sup>24</sup> Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi, yaitu proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Yasin menjelaskan kemandirian merupakan keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dimana dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang dan dapat dinilai.<sup>25</sup>

Berangkat dari definisi tersebut di atas, maka dapatlah diambil pengertian kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri yang tumbuh dan berkembang karena disiplin dan komitmen sehingga dapat menentukan diri sendiri yang dinyatakan dalam tindakan dan perilaku yang dapat dinilai.

#### **b. Ciri-Ciri Kemandirian**

Ciri-ciri kemandirian dapat dikenali adalah sebagai berikut:<sup>26</sup> 1) Seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya. Artinya mereka tidak segera menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul; 2) Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

---

<sup>23</sup> Tim Penyusun Kamus Pusbinsa, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1989), hal. 555

<sup>24</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 110

<sup>25</sup> Yasin Setiawan, *Perkembangan Kemandirian Seorang Anak*, Indeks Artikel Siaksoft, Posted by. Edratna 28 Juli 2007, hal. 1

<sup>26</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 122-

### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Sumadi Suryabrata faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar dibagi menjadi dua yaitu:<sup>27</sup>

*Pertama*, faktor eksternal yang berasal dari luar diri pelajar. Faktor ini dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: 1) Faktor-faktor non sosial, yang termasuk faktor ini sangat banyak jumlahnya yakni meliputi faktor-faktor yang berasal dari luar selain manusia, misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang, malam), tempat (letak, gedung), alat-alat yang dipakai untuk belajar (alat-alat tulis, buku-buku, alat peraga); 2) Faktor-faktor sosial, yang dimaksud faktor-faktor sosial disini adalah faktor manusia (sesama manusia) baik manusia itu hadir (ada) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak sekali mengganggu belajar. Misalnya kalau satu kelas muridnya sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain sedang mengobrol di samping kelas, atau seseorang sedang belajar dikamar, satu dua orang tiba-tiba keluar masuk kamar belajar itu, dan sebagainya.

*Kedua* faktor Internal yang berasal dari dalam diri pelajar. Faktor ini digolongkan menjadi dua, yaitu: 1) Faktor fisiologis, faktor ini dibedakan menjadi dua macam yaitu: a) Keadaan tonus jasmani pada umumnya. Keadaan tonus akan dapat mempengaruhi kegiatan belajar, seperti kekurangan gizi dapat menyebabkan seseorang itu kurang bersemangat dalam belajar. b) Keadaan fungsi jasmani tertentu, yang dimaksud disini adalah kurang berfungsinya indra seseorang yang indranya atau salah satunya akan berpengaruh dalam kegiatan belajar. 2) Faktor Psikologis, yang dimaksud faktor ini diantaranya adalah motif, sikap, perhatian, bakat, tanggapan, pengamatan, minat, dan intelegensi. Kemandirian bukanlah merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya., selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.

Menurut Hurlock adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah sebagai berikut:<sup>28</sup> *Pertama*, keluarga, merupakan lingkungan pertama dan yang paling utama dalam melakukan interaksi sosialnya. Selain itu melalui keluarga, remaja secara perlahan-

---

<sup>27</sup> Sumadi Suryabrata, 2004. Psikologi Pendidikan. (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal. 233-237.

<sup>28</sup> Hindun, "Kemandirian Santri (Studi Tentang Tradisi Pesantren di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumudin Kesugihan Cilacap)," (STAIN Purwokerto: 2011). 110

lahan dapat membentuk kemandirian dalam dirinya. Faktor yang mempengaruhi dalam lingkungan keluarga, seperti perlakuan orang tua (ayah dan ibu) terhadap anak, jumlah saudara, urutan anak dalam keluarga, dan tingkat pendidikan orang tua. *Kedua*, sekolah, merupakan lingkungan selanjutnya setelah keluarga, dimana anak yang sudah cukup umur akan lebih banyak menghabiskan waktu sehari-hari di sekolah, bergaul dengan teman-teman sebayanya sehingga remaja dapat belajar menjadi lebih mandiri.<sup>29</sup> Faktor yang mempengaruhi dalam lingkungan sekolah, seperti perlakuan guru, dan hubungan dengan temanteman sebaya. *Ketiga*, media komunikasi remaja dapat menjadi lebih cepat mandiri, karena dari media massa dapat diperoleh segala macam informasi. Misalnya; Koran, majalah, televisi.

## HASIL DAN ANALISIS

Pengembangan *entrepreneurship* berbasis *experiential learning* di Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang Surabaya, pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung, kegiatannya di mulai dari pra pengolahan, pengolahan, dan packing. Adapun kegiatan *entrepreneurship* berbasis *experiential learning* membuat pupuk organik, aneka bahan kimia berupa sabun cuci, sabun cairan pembersih lantai, karbol, tiner termasuk juga dalam pembudidayaan ikan. Diberikan ini gambaran kegiatan dan produk dari Panti Asuhan Karang Pilang Surabaya melalui kegiatan *entrepreneurship* berbasis *experiential learning*.



**Gambar 1.** Ruang Produksi Pembuatan Pupuk Organik Panti Asuhan Karang Pilang Surabaya

---

<sup>29</sup> Muslihatun Munawaroh "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI pada Siswa SLTP Purnama Sumpiuh, (Purwokerto:2010), hal. 86



**Gambar 2.** Produk Pembersi Lantai dan Deterjen  
Panti Asuhan Karang Pilang Surabaya



**Gambar 3.** Produk karbol Pewangi  
Panti Asuhan Karangpilang Surabaya



**Gambar 4.** Kolam budidaya ikan lokasi belakang  
Panti Asuhan Karangpilang Surabaya

Kemudian santri panti asuhan juga di ajari bagaimana cara memasarkan dan membuat laporan keuangan sebuah produk harapannya selain mereka memiliki kompetensi dalam mengolah atau menghasilkan produk juga bisa membuat laporan dan memasarkan sebuah produk tersebut. Kegiatan *entrepreneurship* berbasis *experiential learning* dilakukan setelah seluruh kegiatan sekolah dan di panti asuhan selesai. Kontribusi bagi santri, memahami akan dunia kerja, memiliki disiplin waktu, pengalaman sharing dengan pembina. Banyak dikalangan alumni santri panti yang memiliki usaha warung kopi, warung nasi, budidaya burung, ikan, sampai membuat home industri kerajinan tangan.

Bentuk kemandirian santri Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang Surabaya sebagai berikut: 1) Mandiri dalam kebutuhan biologis, seperti: memask, mencuci pakaian santri panti sudah diajarkan bagaimana mereka bisa bertahan hidup paling dasar; 2) Mandiri dalam membagi waktu seperti membersihkan kamar, waktu belajar, waktu istirahat, santri panti diajarkan pola-pola kedisiplinan dalam menjalankan kehidupan; 3) Mandiri dalam mengatur keuangan sendiri seperti belanja; 4) Mandiri memecahkan masalah pribadi seperti mengatur komunikasi yang baik antar sesama; dan 5) Mandiri dalam ekonomi, santri terutama alumni mampu membuka usaha lapangan kerja sendiri dan memberdayakan masyarakat sekitar (memiliki mental berwirausaha). *Experiential learning* di Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang Surabaya tidak hanya terpaku pada *entrepreneurship* tetapi juga di beberapa lini kegiatan yang ada di dalam wilayah panti asuhan.

Konstruksi kemandirian yang terbentuk pada mayoritas santri panti lebih mengarah pada bentuk kemandirian ekonomi, intelektual dan social. Kemandirian santri tidak hadir begitu saja, melainkan terbentuk melalui proses panjang dan terstruktur melalui kegiatan yang ada di Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang Surabaya. Kemandirian yang bersifat ekonomi terbentuk karena ada kegiatan *entrepreneurship* berbasis *experiential learning* di Panti Asuhan di usaha pembuatan pupuk, aneka bahan kimia berupa sabun cuci, sabun cairan pembersih lantai, tiner termasuk dan juga budidaya ikan. Bidang-bidang usaha ini ternyata secara tidak langsung membentuk karakter kemandirian santri.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

Pengembangan *entrepreneurship* berbasis *experiential learning* di Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang Surabaya, Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung kegiatannya di mulai dari pra pengolahan, pengolahan, dan packing dalam membuat pupuk, aneka bahan kimia berupa sabun cuci, sabun cairan pembersih lantai, tiner termasuk juga budidaya ikan.

Kemandirian santri Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang Surabaya sebagai berikut: 1) Mandiri dalam kebutuhan biologis, seperti: masak, makan, mencuci pakaian; 2) Mandiri dalam membagi waktu seperti membersihkan kamar, waktu belajar, waktu istirahat; 3) Mandiri dalam mengatur keuangan sendiri seperti belanja; 4) Mandiri memecahkan masalah pribadi seperti mengatur komunikasi yang baik antar sesama; dan 5) Mandiri dalam ekonomi, santri terutama alumni mampu membuka usaha lapangan kerja sendiri dan memberdayakan masyarakat sekitar.

### **2. Rekomendasi**

Kegiatan Pengembangan *entrepreneurship* berbasis *experiential learning* di Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang Surabaya masih belum maksimal dan terprogram dengan baik sehingga kegiatannya tidak terstruktur terlihat seporadis. Rekomendasinya membuat SOP kegiatan *experiential learning*.

Pengembangan produk dari kegiatan *entrepreneurship* berbasis *experiential learning* kurang memiliki nilai jual karena packing atau kemasan kurang menarik termasuk terkait izin usaha dan produk masih belum terdaftar. Rekomendasinya adalah melakukan kerjasama dengan pihak luar yang berkompeten di bidangnya termasuk dinas perindustrian, koperasi dan badan pembiayaan agar usaha yang dimiliki Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang Surabaya memiliki daya saing.

## REFERENSI

- Agus Wibowo. *Pendidikan Entrepreneurship: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005.
- Arman Hakim, dkk. *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007.
- Badan Pusat Statistik (BPS), Tenaga Kerja Nov 2020, dalam <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/11/05/1673/agustus-2020--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-7-07-persen.html> (11 Nov 2020).
- Bath, V. *Experiential Learning: A Handout for Teacher Educators* Mysue: Institute of Education. *Journal of Experiential Learning*. 2002.
- Dadang Suhardan dkk. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- David A. Kolb. *Experiential Learning Experience as The Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall, Inc, Englewood Cliffs, 1984.
- Dun Steinhoff dan Jhon F. Burgess. *Small Business Fundamentals*. Singapore: McGraw-Hill Co, 1993.
- Esty Pan Pangestie. Pendekatan Experiential Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan respectful mind Bagi Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1. 2016.
- Hindun. *Kemandirian Santri: Studi Tentang Tradisi Pesantren di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumudin Kesugihan Cilacap*. STAIN Purwokerto, 2011
- J. Winardi. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Jennifer Moon, *A Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice*. London: Routledge Falmer Taylor & Francis Group: 2004.
- Juwariyah. *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi*. Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008.
- M. Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Mochtar Shochib. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Muh. Yunus. *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*. Malang: UIN Maliki Press, 2008.

- Muslihatun Munawaroh. *Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI pada Siswa SLTP Purnama Sumpiuh*. Purwokerto: 2010.
- Peggy Lambing dan Charles R. Kuehl. *Entrepreneuership*. New Jersey: Prentice Hall, 2000.
- S. Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suryana. *Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*. Jakarta: Salemba Empat, 2003.
- Suryana. *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- Sutan Rajasa. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Disertai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Surabaya: Mitra Cendekia, 1998.
- T.W. Zimmerer, N.M. Scarborough, *Entrepreneurship and The New Venture Formation*. New Jersey: Prentice Hall Internatinal, Inc 1993.
- Tim Penyusun Kamus Pusbinsa Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1989.
- Tim Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship, 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Kemendiknas RI, 2010.
- Yasin Setiawan. *Perkembangan Kemandirian Seorang Anak*. Indeks Artikel Siaksoft, Posted by. Edratna 28 Juli 2007